
EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH BEDONO

Sabrina Citra Auliya¹ Raffita Happy Amalia² Ida Khoirun Nikmah³

^{1,2,3}. Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan

sabrinacitraauliya@gmail.com¹ raffitaheppy@gmail.com² emailidakn@gmail.com³

Article Info

Article history:

Pengajuan 10/5/2025

Diterima 25/5/2025

Diterbitkan 1/6/2025

Keywords:

Religious Education,

Discipline,

Santri,

Pesantren,

Moral Values

ABSTRAK

This study aims to analyze the effectiveness of Islamic religious education in improving the discipline of students (santri) at Darul Amanah Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) in Bedono. Employing a qualitative approach, the research collects data through unstructured interviews and participant observation to gain a comprehensive understanding of the educational practices and their impact on student behavior. The study reveals that Islamic religious education at Darul Amanah is highly structured and consistently applied through a range of daily and routine activities, including congregational prayers, classical Islamic book studies such as Kitab Kuning and Amtsilati, Qur'an memorization, night dhikr (mujahadah), and tahlil recitation. Additionally, strict enforcement of rules within the pesantren environment contributes to fostering discipline among the santri. The effectiveness of this educational approach is evidenced by several key mechanisms: habituation through repetitive religious practices, role modeling by teachers and senior students, ongoing educational supervision, and the deep internalization of Islamic moral values. These factors collectively nurture a disciplined lifestyle among the santri, reflected in their orderly behavior, punctuality, adherence to rules, and a growing sense of responsibility in their daily lives. The findings suggest that Islamic religious education in this pesantren context not only imparts religious knowledge but also plays a vital role in character development, particularly in cultivating self-discipline. Overall, this study highlights the integral role of structured Islamic educational activities and moral guidance in shaping disciplined behavior among santri. It provides valuable insights for educators and pesantren administrators seeking to enhance the effectiveness of religious education in fostering discipline and positive character traits among students.

Corresponding Author: Sabrina Citra Auliya

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

sabrinacitraauliya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak individu, termasuk aspek kedisiplinan yang menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian santri. Di lingkungan pondok pesantren, pendidikan agama tidak sekadar disampaikan melalui teori atau pengajaran kitab secara formal, melainkan juga secara intensif melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek keilmuan agama dengan pembentukan karakter spiritual dan moral yang kuat. Kedisiplinan santri menjadi fokus utama karena dianggap sebagai fondasi dalam membangun kepribadian yang

tanggung, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

Pondok pesantren, yang dalam percakapan sehari-hari sering kali disebut hanya sebagai “pondok” atau “pesantren”, merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki peranan sentral dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Madura. Pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran agama sekaligus tempat pembentukan sosial budaya dan karakter santri yang tinggal di dalamnya. Santri, yang merupakan murid yang belajar dan tinggal di pesantren, adalah elemen terpenting dalam ekosistem pesantren. Besar kecilnya pesantren seringkali diukur dari jumlah santri yang ada, karena jumlah santri mencerminkan kapasitas dan daya tarik lembaga tersebut dalam menjalankan fungsi pendidikannya.

Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono merupakan salah satu contoh pesantren yang secara konsisten menerapkan pendidikan agama Islam secara intensif dalam mendidik para santrinya. Pesantren ini menjalankan berbagai kegiatan rutin yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap kedisiplinan yang tinggi. Aktivitas seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning dan kitab Amsilati, hafalan Al-Qur’an, kajian Ahad pagi, mujahadah (dzikir malam), pembacaan tahlil, serta penerapan tata tertib yang ketat merupakan bagian integral dari kurikulum dan pola asuh di pesantren ini. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Darul Amanah berupaya mencetak generasi santri yang tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang luas, tetapi juga mampu menunjukkan kedisiplinan yang konsisten dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari manifestasi keimanan dan ketaqwaan.

Namun demikian, meskipun berbagai metode dan pendekatan pendidikan telah diterapkan secara intensif, efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan santri masih menjadi topik yang sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam. Sejauh mana metode pendidikan yang diterapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan? Bagaimana respons dan persepsi santri terhadap penerapan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan? Faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam keberhasilan maupun hambatan pendidikan agama dalam membentuk sikap disiplin santri? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk memahami dinamika pembelajaran agama Islam dan pengaruhnya terhadap karakter santri.

Dalam konteks pendidikan agama di pesantren, kedisiplinan bukan hanya soal kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan secara terus menerus dan konsisten. Kedisiplinan santri mencakup berbagai aspek, mulai dari ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, ketaatan pada tata tertib pesantren, tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas belajar, hingga sikap sopan santun dan perilaku

yang mencerminkan akhlak mulia. Proses pembentukan kedisiplinan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan karakter yang efektif.

Lebih jauh lagi, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran yang memberikan pengalaman hidup bagi para santri. Interaksi sosial di lingkungan pesantren, hubungan antara guru dan santri, serta sistem pengasuhan dan pembinaan menjadi faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kedisiplinan. Dalam lingkungan seperti ini, pendidikan agama Islam menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui contoh langsung, pengawasan yang ketat, dan pemberian sanksi serta reward yang konsisten.

Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono, sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada integrasi ilmu agama dan karakter, telah mengadopsi berbagai strategi pendidikan yang menitikberatkan pada pembiasaan serta keteladanan. Melalui praktik-praktik keagamaan yang rutin dan penguatan tata tertib, pesantren berusaha membentuk santri yang tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji efektivitas pendekatan tersebut dan bagaimana faktor-faktor kontekstual di pesantren mempengaruhi keberhasilan pembentukan kedisiplinan santri.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi para pendidik dan pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui pendidikan agama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperbaiki metode pembelajaran dan pengasuhan santri agar kedisiplinan sebagai nilai karakter dapat terus terinternalisasi secara optimal dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, "suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional". Di antara karakteristik penelitian kualitatif yaitu manusia sebagai alat (instrumen) dan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak diharapkan dan tidak dianjurkan memelihara asumsi dan keyakinan bahwa dirinya sangat tahu tentang fenomena yang berhak dikaji.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan atau lokasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena peneliti bertindak sekaligus sebagai instrument pengumpulan data. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan subjeknya adalah orang yang diwawancari dalam situasi tertentu.

Agar mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menentukan Teknik pengumpulan data yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan jenis pedoman wawancara tak terstruktur, karena susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk usia dan tingkatan Pendidikan informan yang dihadapi.

2. Teknik Observasi Partisipan

Observasi partisipasi adalah yang paling komprehensif dari semua tipe strategi penelitian. Dengan observasi partisipasi ini peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi di lapangan.¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode Pendidikan agama yang lebih baik guna membentuk generasi santri yang berakhlak mulia dan disiplin.

Kehadiran dan keberadaan Pondok Pesantren sampai saat ini masih sangat dibutuhkan baik oleh Pemerintah maupun Masyarakat pada umumnya. disamping merupakan cikal bakal dalam bidang pendidikan pondok pesantren masih mampu menjawab berbagai tantangan dan situasi zaman yang semakin hari semakin rumit. Dengan metodenya yang unik Praktik pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.

Adapun praktik pembelajaran yang diterapkan belajar melalui Alquran di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang diselipkan dalam sebuah pembelajarannya. Praktik pembelajaran di sini

¹ Busthomi, Yazidul, and Sri Wahyuni. "Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural di Pondok Pesantren." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2024): 742-751.

bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam membentuk potensi diri santri di dalam pesantren dan diharapkan adanya perubahan atas nilai-nilai moral yang berlangsung sebagai suatu kebiasaan dengan perilaku yang baik (uswah hasanah). Kebiasaan dan perilaku-perilaku maka akan menjadi sebuah karakter. Karakter yang baik atau karakter yang buruk. Walaupun pada dasarnya karakter berupa kepribadian ini melalui proses awal dari unit keluarga kemudian barulah lembaga pendidikan.

Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilihat dari pengertian disiplin menurut Sudirman yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedermikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap individu yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral.² Dari sisi akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam

BPondok Pesantren Darul Amanah Bedono ini mewajibkan semua santri untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah sesuai waktu yang telah ditentukan seperti, Pukul **04.00 bangun pagi dan sholat tahajud, 04.25 Sholat subuh berjamaah dan membaca surat Al-Waqiah, 05.00-06.00 membaca dan menghafalkan Qur'an binadhor, 11.00-12.00 membaca Qur'an, menghafalkan Qur'an dan kajian Kitab kuning, 12.15-12.30 sholat**

² Lase, Asali. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar." *Warta Dharmawangsa* 48 (2016).

³ Besari, Anam. "Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Paradigma* 13.1 (2022).

dzuhur berjamaah, **15.15-15.30** sholat ashar berjamaah, **18.05-18.20** sholat maghrib berjamaah, **18.20-19.30** madin, **19.30-20.05** Sholat isya berjamaah dilanjutkan sholat hajat dan pembacaan surat Al-Mulk

- **Kegiatan kajian kitab kuning dan kitab amsilati**

Di Ponpes Darul Amanah Bedono juga memiliki sistem pembelajaran Kitab Kuning dan Amsilati. Kitab kuning yang diajarkan diantaranya yaitu Taisirul Kholaq, Alala, Tafsir Jalalain, Jawahirul Kalamiyah, Washoya, Safinatunnajah, dan lain sebagainya. Pembelajaran kitab kuning ini dilaksanakan setiap malam hari di hari Ahad, Senin, Rabu, dan Jum'at. Adapun kegiatan pembacaan kitab kuning pada siang hari yaitu hari Senin, Rabu, dan Sabtu, yaitu dengan kegiatan pembacaan kitab gondrol dan gundul secara individu dan disetorkan kepada ustad maupun ustadzah yang menjaga. Untuk kegiatan amsilati sendiri dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 10.00-11.00, pembagian kelompok amsilati sendiri dibagi sesuai jenjang atau jilid yang telah ditempuh oleh masing-masing santri.

- **Kegiatan hafalan Al-Qur'an dan mujahadah malam**

Kegiatan hafalan Al-Qur'an di Ponpes Darul Amanah Bedono ini diwajibkan kepada seluruh santri, tidak hanya kepada santri yang mengikuti tahfidzul Qur'an saja, tetapi untuk santri diluar tahfidzul Qur'an diberikan kewajiban/tugas menghafal juz 30, setelah juz 30 selesai santriwan maupun santriwati diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan dimulai dari juz 1 atau surat-surat pilihan seperti Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman.

Kegiatan mujahadah malam biasa dilakukan setiap malam ahad, yang dilaksanakan di Masjid Annur Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono kegiatan ini dilakukan oleh semua santri dan ustad ustadzah, serta pimpinan pesantren dan juga tokoh tokoh Yayasan serta warga sekitar, kegiatan ini dilakukan setelah sholat isya berjamaah di komplek masing-masing. Dan santriwan santriwati serta pengurus diwajibkan menggunakan pakaian putih dari mulai kerudung hingga gamis, untuk santri putra menggunakan kopyah putih, koko putih, sarung putih, dan sorban putih khusus untuk malam ahad dan ahad pagi.

- **Sistem tata tertib yang ketat**

Sistem tata tertib di Ponpes ini sangat tertib, dari mulai kedisiplinan waktu, ponpes ini menekankan kedisiplinan kepada seluruh santri untuk mengikuti kegiatan yang sudah terjadwalkan, seperti bangun pagi, sholat berjamaah, mengaji,

ekstrakurikuler, sekolah, makan, bersih lingkungan, dan lain sebagainya. Disini juga setiap santri diajarkan cara berpakaian yang sopan rapih, dan menutup aurat sesuai syariat Islam. Santri juga diajarkan tata krama kepada pimpinan pesantren dan keluarga, guru, serta sesama santri, dari mulai cara berjalan, berbicara, serta sikap sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan santri, Sebagian besar menyatakan bahwa Pendidikan agama yang diterapkan di pondok ini secara perlahan membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

“Kita belajar tafsir, fikih, akhlak, dan ada juga kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, halaqah Qur’an, dzikir, shoalawat, mujahadah, ahad pagi, dan muhadharah. Ustadz juga sering memberi nasihat tentang pentingnya adab dan disiplin.” (Santri kelas XII)

“Sangat berpengaruh, dzah. Dulu ana sering terlambat, sekarang jadi lebih terbiasa bangun pagi, ikut kegiatan tepat waktu, dan merasa bersalah kalau lalai. Karena diajarkan bahwa disiplin itu bagian dari ibadah.” (Santri kelas VII)

“Nggak semuanya sih. Ada yang masih suka telat atau bolos. Tapi banyak juga yang berubah jadi lebih tertib setelah ikut pembinaan dan mendengar nasihat-nasihat dari Abi secara rutin., mungkin karena diajarkan terus-menerus, dibiasakan lewat kegiatan harian, dan ada contoh langsung dari ustadz ustadzah. Selain itu, karena lingkungannya mendukung, jadi mudah terbentuk.” (Santri kelas X)

Hasil melalui metode observasi juga menunjukkan bahwa para santri memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengikuti jadwal harian pesantren. Mereka menunjukkan ketepatan waktu, kesopanan dalam berinteraksi, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Dilihat dari kesehariannya pengurus juga dapat dicontoh oleh para santri. Dari situ para pengurus juga sering menasehati santri-santrinya, contohnya perilaku ustadz dan ustadzahnya yang baik, jangan ditiru yang buruknya, karena setiap manusia pasti ada baik dan buruknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Efektivitas ini tercermin dari perubahan perilaku santri yang awalnya belum disiplin menjadi lebih teratur, taat aturan, dan memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Berikut beberapa masalah yang dihadapi oleh santri dalam wawancara tersebut, yang bisa kamu tuliskan dalam bentuk poin-poin:

1. Konflik antar teman sekamar

Santri mengalami ketidakcocokan dengan teman sekamar karena perbedaan kebiasaan dan latar belakang daerah, yang menyebabkan kesalahpahaman dan canggung dalam berinteraksi.

2. Tekanan psikologis akibat adaptasi

Santri merasa stres dan kelelahan karena harus menyesuaikan diri dengan jadwal pondok yang sangat padat dan aturan yang ketat, terutama di awal masa mondok.

3. Homesick atau rindu rumah

Perasaan rindu rumah sering muncul di awal masa tinggal di pondok, yang menyebabkan emosi tidak stabil dan keinginan untuk pulang.

4. Perasaan minder dan iri

Santri pernah merasa minder dan iri terhadap teman-temannya yang sering mendapat kiriman uang atau barang dari orang tua, sementara ia berasal dari keluarga yang kurang mampu.

5. Terpengaruh gaya hidup luar melalui media sosial

Meskipun akses ke gadget dibatasi, santri tetap terpapar informasi dari luar saat liburan, yang membuatnya sempat membandingkan kehidupan pondok dengan kehidupan luar yang tampak lebih bebas dan menyenangkan.

- **Peran Keteladanan dan Pembiasaan**

Praktik Pendidikan di pesantren lebih menekankan pada keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan.⁴

⁴ Syarifah, Laili, Nur Latifah, and Dakusta Puspitasari. "Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5.1 (2021): 97-107.

- **Pendidikan Disiplin Melalui Kegiatan Terstruktur**

Setiap aktivitas harian santri telah dijadwal dengan rapi, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, belajar, hingga waktu istirahat. Struktur inilah yang menjadi sistem pendukung dalam membentuk kebiasaan disiplin. Dalam konteks Pendidikan karakter, struktur ini mencerminkan penerapan nilai moral dan pembentukan watak.⁵

- **Peran Lingkungan dan Pengawasan**

Lingkungan pesantren yang homogen, bernuansa religious, dan penuh pengawasan juga menjadi factor penting dalam keberhasilan pembentukan kedisiplinan. Penegakan tata tertib yang disertai dengan pendekatan edukatif mampu menumbuhkan kesadaran santri dalam menjalani peraturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena merasa bertanggung jawab secara moral.⁶

- **Internalisasi Nilai Moral**

Efektivitas Pendidikan agama Islam tidak hanya tampak dari perilaku lahiriah, tetapi juga dari aspek kesadaran batiniah santri. Beberapa santri mengaku merasa berdosa jika tidak melaksanakan kewajiban agama, dan ini menunjukkan kewajiban agama, dan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai moral yang kuat ciri utam dari Pendidikan karakter berbasis keislaman.⁷

Faktor penghambat dan tantangan

Selain itu juga, santri dipondok memiliki problematik terhadap lingkungan maupun sesama teman, yang dapat menimbulkan kendala bagi kedisiplinan santri. Diantaranya yaitu:

1. terdapat konflik interpersonal antar santri yang disebabkan perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Perbedaan asal daerah, kebiasaan, bahkan bahasa yang digunakan kadang menjadi pemicu kesalahpahaman. Hal ini sering berkembang menjadi perasaan tidak nyaman hingga perselisihan, yang jika tidak diselesaikan dengan baik dapat merusak suasana kebersamaan di pesantren.⁸

⁵ Alivia, Tiara, and Sudadi Sudadi. "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5.2 (2023): 108-119.

⁶ Bahri, Samsul. "Model pengawasan anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pesantren." *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* 6.2 (2021): 108-109.

⁷ Ariffin, Moch. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam membentuk karakter santri." *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 1.2 (2019): 52-59.

⁸ Faisol, M. "Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2017): 37-51.

2. tekanan psikologis muncul akibat adaptasi dengan lingkungan pondok yang memiliki aturan ketat dan jadwal padat. Santri dituntut mengikuti kegiatan sejak subuh hingga malam hari. Santri baru yang belum terbiasa bisa mengalami stres, kelelahan mental, hingga homesick. Kondisi ini dapat menimbulkan sikap apatis, mudah tersinggung, bahkan menyendiri dari lingkungan sosialnya.⁹
3. santri juga mengalami kecemburuan sosial terhadap teman yang memiliki fasilitas atau latar belakang keluarga lebih baik. Misalnya, santri yang sering mendapat kiriman dari orang tua cenderung memiliki perlengkapan lebih lengkap atau uang saku lebih besar. Hal ini memicu rasa iri dan perasaan minder pada santri lain yang berasal dari keluarga kurang mampu. Jika tidak dikontrol, perasaan ini bisa berkembang menjadi ketegangan atau bahkan bullying.¹⁰
4. pengaruh luar seperti media sosial turut memengaruhi cara berpikir dan perilaku santri. Meskipun akses terhadap gadget dibatasi, tetap ada kemungkinan santri terpapar konten negatif ketika liburan atau melalui teman. Konten tersebut bisa berupa gaya hidup konsumtif, pergaulan bebas, hingga sikap hedonisme. Paparan ini kadang membuat santri membandingkan hidup di pesantren dengan kehidupan luar yang tampak lebih bebas, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan kejenuhan.¹¹

Berikut beberapa Upaya yang dilakukan dipondok pesantren darul Amanah bedono untuk mengatasi masalah kedisiplinan santri:

- a) Menerapkan budaya disiplin melalui pembiasaan yang konsisten dan berulang-ulang sehingga menjadi karakter santri.¹²

⁹ Rahmawati, Anita, and Sri Lestari. Ketaatan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

¹⁰ Zakiyullah, Azkalakum, and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying: Studi kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3.1 (2025): 301-316.

¹¹ Yulianti, Putri, et al. "Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda." *Indonesian Journal of Islamic Education* 2.1 (2024): 113-123

¹² K MOHD, I. M. (2023). *Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

- b) Membangun kesadaran dan kontrol diri santri melalui pendidikan karakter dan pembinaan psikologis agar mereka memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kedisiplinan.¹³
- c) Menjaga konsistensi aturan dan kepemimpinan pesantren agar tidak terjadi perubahan yang membingungkan santri.¹⁴

Dzikir dan kesehatan mental

Dzikir terbukti memiliki pengaruh positif terhadap ketenangan jiwa dan kesehatan mental santri. Praktik dzikir yang konsisten membantu santri mengelola kecemasan, mengurangi tekanan batin, serta meningkatkan rasa syukur dan optimisme. Ini memperkuat bahwa spiritualitas yang sehat menjadi pondasi penting dalam membentuk kedisiplinan dan stabilitas emosi santri.

Didalam pondok pesantren darul amanah bedono juga sering menjalankan praktik dzikir. Salah satu pengaruhnya bagi kesehatan mental santri, dan bisa mempengaruhi kedisiplinan santri. Seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan dzikir, contohnya selalu mengikuti wirid setelah sholat 5 waktu, mengikuti sholawat, mujahadah dan segala bentuk dzikir lainnya. Dilihat dari kesehatan mentalnya santri yang disiplin ketika mengikuti kegiatan dzikir pasti mentalnya sehat.

Sebagian besar respon santri mengenai pengaruh dzikir terhadap kesehatan mental menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang, fokus, dan tidak mudah panik setelah mengikuti dzikir secara rutin. Bahkan, beberapa santri mengaku bahwa dzikir membantu mereka mengatasi perasaan cemas, terutama menjelang ujian atau ketika menghadapi konflik sosial dalam pesantren. Praktik dzikir juga menjadi ruang refleksi dan relaksasi dari kesibukan akademik dan aktivitas harian lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa dzikir mampu membersihkan hati dari kegelapan dan mendatangkan ketenangan batin.¹⁵ Ini memperkuat bahwa spiritualitas yang sehat menjadi pondasi penting dalam membentuk kedisiplinan dan stabilitas emosi santri.

¹³ Rahayu, Y. S. *Pengaruh Self Control terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Awwabin Depok* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹⁴ Tika, T., Nurmal, I., & Syahindra, W. (2020). Eksistensi Pesantren Arrahmah Curup, Bengkulu: Antara kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri. *Al-Mau'izhoh*, 2(1), 363122.

¹⁵ Kurniati, Zalika. *Dzikir sebagai terapi penyembuhan gangguan jiwa dalam perspektif Imam Al-Ghazali*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kedisiplinan santri melalui pendekatan holistik yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai keislaman yang kuat dengan pembiasaan rutinitas ibadah dan keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengasuh dan ustadz. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis semata, melainkan lebih mengedepankan aspek praktis yang diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari. Rutinitas seperti shalat berjamaah lima waktu, kajian kitab kuning dan amtsilati, hafalan Al-Qur'an, dzikir, dan tahlil menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, penerapan tata tertib harian yang ketat menjadi kerangka disiplin yang wajib dipatuhi oleh setiap santri.

Perubahan perilaku santri yang terjadi secara bertahap menunjukkan keberhasilan metode pendidikan tersebut. Santri menjadi lebih taat terhadap aturan yang berlaku, lebih disiplin dalam hal ketepatan waktu, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Kesadaran moral yang tinggi juga tampak semakin melekat dalam diri santri, dimana mereka tidak hanya menjalankan aturan karena adanya pengawasan, tetapi juga karena kesadaran batin dan internalisasi nilai agama yang telah tertanam. Keberhasilan ini tidak terlepas dari lingkungan pesantren yang religius dan mendukung, pengawasan yang bersifat edukatif dan konsisten, serta sistem pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu faktor penting yang turut berkontribusi adalah kegiatan spiritual seperti dzikir, yang terbukti memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan emosional para santri. Melalui dzikir, santri memperoleh ketenangan jiwa dan kestabilan emosi, yang menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku disiplin yang stabil dan konsisten. Keseimbangan antara aspek spiritual dan disiplin menjadi kekuatan utama dari pendidikan agama Islam di pesantren ini.

Namun demikian, perjalanan pembentukan kedisiplinan tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh para santri. Konflik sosial antar santri, yang seringkali muncul akibat perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan, menjadi salah satu masalah yang harus ditangani secara bijaksana. Selain itu, tekanan adaptasi lingkungan pesantren yang ketat dan jadwal yang padat juga berpotensi menimbulkan stres dan kejenuhan bagi santri, khususnya bagi mereka yang baru pertama kali tinggal di pesantren. Kecemburuan sosial akibat perbedaan fasilitas dan dukungan keluarga, serta pengaruh negatif dari dunia luar yang dibawa melalui media sosial, juga menjadi tantangan yang nyata. Meski begitu, pesantren tidak tinggal diam. Berbagai upaya preventif dan solusi telah diterapkan, seperti pembinaan karakter yang berkelanjutan, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pengawasan aktif yang dilakukan secara konsisten oleh para pengasuh.

Dengan berbagai keunggulan dan tantangan yang telah dihadapi, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono sangat layak dijadikan contoh dan rujukan dalam membentuk generasi santri yang disiplin dan berakhlak mulia. Model ini tidak hanya menekankan pada pembelajaran ilmu agama secara mendalam, tetapi juga membangun ketahanan moral dan spiritual yang kuat sebagai fondasi kehidupan. Dengan begitu, santri yang dihasilkan bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedisiplinan dan karakter yang siap menghadapi dinamika kehidupan masa depan. Pendidikan di pesantren ini membuktikan bahwa integrasi antara nilai keislaman, pembiasaan rutinitas, dan keteladanan dapat secara efektif membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berjiwa luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazari, Ibn. 2000. *Taisir fi Ilm al-Tajwid*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Ainley, Mary, and John Ainley. 2002. "Student Engagement with Science in Early Adolescence: The Contribution of Enjoyment to Students' Continuing Interest in Learning about Science." *Contemporary Educational Psychology* 27 (3): 267–285.
- Astriyana, A., F. C. Wiseza, and I. Ibermarza. 2020. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Game Based Learning." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7 (1): 1–11.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Black, Paul, and Dylan Wiliam. 1998. "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5 (1): 7–74.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. 2008. "Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health." *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne* 49 (3): 182–185.
- Fleming, Neil D. 2001. *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*. Christchurch, N.Z.: Neil Fleming.
- Kapp, Karl M. 2012. *The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies for Training and Education*. San Francisco: Pfeiffer.
- Keller, John M. 1987. "Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design." *Journal of Instructional Development* 10 (3): 2–10.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Maharani, M., A. Aminuyati, H. Wiyono, S. Buwono, and V. Karolina. 2024. "Efektivitas Model Pembelajaran Game-Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS." *Jurnal Online Edukasi* 6 (3): 15707–15714.
- Pradhana, F. R. 2020. "Implementasi Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Game Pembelajaran Ilmu Tajwid Hukum Mad Berbasis Mobile Menggunakan Metode MDA Framework." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 111–122.
- Prensky, Marc. 2001. *Digital Game-Based Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Sotar, Arman, dan Hardian Syahputra. *Game Edukasi Tajwid Berbasis Android pada Mata Kuliah Pendidikan Agama di STMIK Indonesia Padang*. Rang Teknik Journal, vol. 5, no. 2, Juni 2022. <http://dx.doi.org/10.31869/rtj.v5i2.3308>.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.